

**PERBANDINGAN ANTARA PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
SCRAMBLE DENGAN PQRST PADA HASIL BELAJAR SISWA
DI SDN JAMBU 02 KABUPATEN SEMARANG**

Aulia Nuraeni

Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman

aulia_nuraeni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi. Rumusan masalahnya yaitu apakah ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *scramble* dengan PQRST dalam mata pelajaran IPA kelas V SDN Kuwarasan 01 dan SDN Jambu 02 Kabupaten Semarang. Dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *scramble* dengan PQRST dalam mata pelajaran IPA kelas V SDN Kuwarasan 01 dan SDN Jambu 02 Kabupaten Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Lokasi dan waktu penelitian yaitu di SDN Kuwarasan 01 dan SDN Jambu 02. Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN Kuwarasan 01 dan SDN Jambu 02 yang berjumlah 20 siswa. Penelitian ini menggunakan *quasi eksperimental design*. Instrumen yang digunakan adalah soal tes berbentuk pilihan ganda. Analisis data menggunakan analisis uji *independent sample t test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *scramble* dengan PQRST pada kelas V SDN Kuwarasan 01 dan SDN Jambu 02 Kabupaten Semarang. Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen 1 sebesar 84,44 dan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen 2 sebesar 79,09. Hasil uji t menunjukkan $\text{sig} = 0,039 < 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa H_0 yang berbunyi ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *scramble* dengan PQRST dalam mata pelajaran IPA kelas V SDN Kuwarasan 01 dan SDN Jambu 02 Kabupaten Semarang diterima.

Kata kunci: *Cooperative Learning tipe Scramble, Cooperative Learning tipe PQRST.*

A. Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang begitu pesat sangat mempengaruhi perkembangan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan ilmu

pengetahuan alam (IPA) di Indonesia. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar di dalam kehidupan sehari-hari. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi memberikan pengertian bahwa IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Namun pada kenyataan di lapangan, proses pembelajaran yang diharapkan tidak berlangsung sesuai harapan. Proses pembelajaran yang berlangsung saat ini umumnya dilaksanakan dengan cara *teacher centered learning* atau berpusat pada guru. Sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru karena bosan. Hal tersebut menjadikan siswa kurang menguasai materi pembelajaran dan siswa memiliki hasil belajar yang kurang maksimal.

Peneliti telah melaksanakan observasi di SDN Kuwarasan 01 dan SDN Jambu 02 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Guru menggunakan metode pembelajaran ceramah dan diskusi dalam menyampaikan materi IPA pada siswanya, Metode ceramah membuat sebagian besar siswa menjadi bosan sedangkan diskusi hanya dilakukan oleh sebagian kecil anak yang aktif dan lainnya hanya ikut-ikutan dan lebih banyak bercanda. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak sepenuhnya paham terhadap materi yang diajarkan. Menurut guru kelas V SDN Kuwarasan 01 dan SDN Jambu 02, hasil belajar IPA memang masih kurang maksimal. Data hasil ulangan

harian menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal tersebut dapat dilihat dari data hasil ulangan siswa pada materi fungsi organ tubuh manusia dan hewan, di SDN Kuwarasan 01 dari 11 siswa terdapat 7 siswa (64%) yang tidak mencapai KKM (70). Sedangkan di SDN Jambu 02 dari 9 siswa terdapat 6 siswa (67%) yang tidak mencapai KKM (70).

Dari permasalahan tersebut, maka perlu suatu model pembelajaran lain yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan paham terhadap materi. Peneliti melakukan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* agar dapat memperbaiki hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Model yang dipilih adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Scramble* dan tipe *Preview, Question, Read, Summarize, Test* (PQRST).

Robert B. Taylor dalam Miftahul Huda (2014: 303) menyatakan bahwa *scramble* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa. Soeparno dalam Ramadani dkk (2014:30) menyatakan bahwa *cooperative learning* tipe *scramble* adalah pembelajaran secara berkelompok dengan mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang telah disediakan. Jadi, *cooperative learning* tipe *scramble* merupakan model mengajar dengan membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia dan dilaksanakan secara berkelompok. Sedangkan menurut K. Dwi (2005:44), strategi pembelajaran PQRST merupakan singkatan dari dari *Preview* (pra-peninjauan), *Question* (pertanyaan), *Read* (membaca), *Sumarize* (merangkum), dan *Test* (uji coba). Model pembelajaran *cooperative learning* tipe PQRST adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk membekali siswa agar dapat belajar secara sistematis. Model PQRST merupakan pengembangan dari model SQ3R (*Survey*

Question Read Recite Review) yang dikembangkan Robinson.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, peneliti membandingkan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Scramble* dengan tipe PQRST. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar antara Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Scramble* dengan PQRST dalam Mata Pelajaran IPA kelas V SDN Kuwarasan 01 dan SDN Jambu 02”

B. Kajian Pustaka

Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Scramble

Menurut Robert B. Taylor dalam Miftahul Huda (2014: 303) menyatakan bahwa *scramble* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa. Soeparno dalam Ramadani dkk (2014:30) menyatakan bahwa *cooperative learning* tipe *scramble* adalah pembelajaran secara berkelompok dengan mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang telah disediakan. Jadi, *scramble* merupakan model mengajar dengan membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. Siswa diharapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian dari soal yang ada. *Scramble* dipakai untuk jenis permainan anak-anak untuk latihan pengembangan dan peningkatan wawasan tentang pemikiran kosakata. Sehingga melalui *cooperative learning* tipe *scramble*, siswa dapat dilatih berkreasi untuk menyusun kata, kalimat, atau wacana yang acak susunannya dengan susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya.

Cooperative learning tipe *scramble*, memiliki kesamaan dengan model *cooperative learning* lainnya, yaitu siswa dikelompokkan secara acak berdasarkan

kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, atau jika memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda. Menurut Miftahul Huda (2014: 304) langkah-langkah *scramble* adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan materi sesuai topik pembelajaran.
- 2) Membentuk siswa menjadi beberapa kelompok.
- 3) Membagikan lembar kerja dengan jawaban yang diacak susunannya (*scramble*).
- 4) Memberikan waktu tertentu untuk mengerjakan soal.
- 5) Mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan.
- 6) Mengecek waktu dan memeriksa pekerjaan.
- 7) Jika waktu mengerjakan soal sudah habis, semua lembar kerja wajib dikumpulkan. Dalam hal ini, baik yang sudah maupun belum selesai harus mengumpulkan jawaban.
- 8) Melakukan penilaian yang dilakukan berdasarkan seberapa cepat mengerjakan soal dan seberapa banyak soal yang dikerjakan dengan benar.
- 9) Memberikan apresiasi kepada kelompok yang berhasil dan memberi semangat kepada yang belum cukup berhasil menjawab dengan cepat dan benar.

Pengertian model pembelajaran cooperative learning tipe PQRST

Mmenurut K. Dwi (2005:44) “Strategi pembelajaran PQRST merupakan singkatan dari dari *Preview* (pra-peninjauan), *Question* (pertanyaan), *Read* (membaca), *Sumarize* (merangkum), dan *Test* (uji coba)” Model pembelajaran *cooperative learning* tipe PQRST adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk membekali siswa agar dapat belajar secara sistematis. Model PQRST

merupakan pengembangan dari model SQ3R (*Survey Question Read Recite Review*) yang dikembangkan Robinson. Model *cooperative learning* tipe PQRST dilaksanakan ke dalam beberapa tahapan yaitu:

- 1) P (*Preview*), meninjau bacaan yaitu, siswa secara cepat membaca sekilas seluruh materi. Siswa melakukan survei terhadap materi pelajaran untuk mengetahui ide tentang topik dan sub topik materi yang dibahas.
- 2) Q (*Question*), setelah meninjau siswa harus membuat pertanyaan berdasarkan teks bacaan setelah melihat keseluruhan teks dengan sekilas. Pertanyaan-pertanyaan ini dimaksudkan untuk membantu siswa menemukan makna-makna yang penting saat mereka mempelajarinya.
- 3) R (*Read*), siswa membaca kembali materi sambil menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat sebagai pedoman. Siswa diminta membaca materi lebih mendalam lagi, kemudian siswa saling bertukar pertanyaan dan mencoba untuk menjawab dan menemukan jawaban dari pertanyaan yang dibuat temannya.
- 4) S (*Summary*), Pada tahap ini siswa disuruh untuk membuat ringkasan mengenai bacaan yang telah dibaca untuk lebih memahami materi. Rangkuman dibuat dengan berpedoman pada pertanyaan yang telah dibuat. Kemudian siswa mempresentasikan hasil yang dikerjakan bersama kelompoknya.
- 5) T (*Test*), menguji dan memeriksa kembali rangkuman apakah sesuai atau tidak dengan materi yang dipelajari. Siswa diharapkan meninjau ulang materi yang telah dibahas dan memusatkan diri pada pertanyaan, jawaban, dan gagasan yang diperoleh dari langkah sebelumnya. Pada tahap ini juga

dilakukan test untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimental design*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *cooperative learning* tipe *scramble* dan model *cooperative learning* tipe PQRST. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa di kelas V SDN Kuwarasan 01 dan SDN Jambu 02 pada mata pelajaran IPA. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di kelas V SDN Kuwarasan 01 dan SDN Jambu 02 yang berjumlah 20 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SDN Kuwarasan 01 yang berjumlah 9 siswa dan seluruh siswa kelas V SDN Jambu 02 berjumlah 11 siswa.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan metode tes. Bentuk tes yang digunakan adalah tes 38 obyektif bentuk pilihan ganda berjumlah 20 soal dengan empat pilihan. Tes ini diberikan pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Soal tes yang digunakan untuk penelitian ini telah melalui tahap validitas dan reliabilitas. Data nilai siswa yang telah terkumpul dianalisa dengan uji hipotesis.

D. Hasil dan Pembahasan

Sajian data yang peneliti sampaikan berupa data *pre test* dan data *post test*. *Pre test* atau tes awal dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang sama atau berbeda sebelum dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran yang berbeda. Data hasil *pre test*

tersebut akan digunakan untuk uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil *pre test* pada kelompok eksperimen 1 (tipe PQRST) menunjukkan rata-rata 53,18 dengan standar deviasi 11,241. Sedangkan hasil *pre test* dari kelompok eksperimen 2 (tipe *scramble*) mempunyai rata-rata sebesar 54,44 dengan standar deviasi 13,097. Hasil *pre test* kedua kelompok menunjukkan bahwa banyak siswa dari kedua kelompok yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (75). Data statistik nilai *pre test* siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Perbandingan Hasil *Pre Test*

	Kelas Eksperimen 1	Kelas Eksperimen 2
Skor maksimal	70	75
Skor minimal	40	40
Standar Deviasi	11,241	13,097
Rata-rata	53,18	54,44
Jumlah siswa	11	9

Sedangkan kegiatan *post test* dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai akhir yang sama atau berbeda setelah mendapat perlakuan dengan model pembelajaran yang berbeda. Data hasil *post test* digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran yang berbeda. Hasil *post test* pada kelompok eksperimen 1 menunjukkan rata-rata 79,09 dengan standar deviasi 6,252. Sedangkan hasil *posttest* dari kelompok eksperimen 2 mempunyai rata-rata sebesar 84,44 dengan standar deviasi 3,909. Hasil *post test* kedua kelompok menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai pada kedua kelas eksperimen. Data statistik nilai *post test* siswa dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Perbandingan hasil *post test*

	Kelas Eksperimen 1	Kelas Eksperimen 2
Skor maksimal	90	90
Skor minimal	70	80
Standar Deviasi	6,252	3,909
Rata-rata	79,09	84,44
Jumlah siswa	11	9

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar IPA antara kedua kelas eksperimen yang diberi pembelajaran dengan model yang berbeda. Untuk hasil uji *independent sample t test* dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Hasil Analisis Uji T
Independent Samples t Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
POSTTEST	Equal variances assumed	1,646	,216	-2,231	18	,039	-5,354	2,400	-10,395	-,312
	Equal variances not assumed			-2,336	16,990	,032	-5,354	2,292	-10,189	-,519

Sumber : Analisis data penelitian dengan menggunakan program SPSS For Windows

21.

Berdasarkan tabel 3 di atas terdapat nilai signifikansi (2 tailed) sebesar 0,039. Nilai signifikansi diperoleh sebesar $0,039 < 0,05$ maka hasilnya adalah H_0 ditolak dan H_a yang berbunyi “Ada Perbedaan Hasil Belajar antara Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Scramble* dengan PQRST dalam Mata Pelajaran IPA kelas V SDN Kuwarasan 01 dan SDN Jambu 02 Kabupaten Semarang” diterima.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Kuwarasan 01 dan SDN Jambu 02 yang berjumlah 20 orang. Sampel yang digunakan adalah seluruh populasi yang ada karena jumlah populasinya kurang dari 100. Jumlah siswa untuk masing-masing kelas adalah 9 siswa kelas V SDN Kuwarasan 01 dan 11

siswa kelas V SDN Jambu 02. Pada masing-masing kelas mempunyai hasil belajar yang berdistribusi normal dan mempunyai varian yang sama sehingga kedua kelas berada dalam keadaan awal yang sama.

Setelah mengetahui bahwa kedua kelas berasal dari keadaan awal yang sama, kemudian kelas eksperimen 1 diberikan model pembelajaran *cooperative learning* tipe PQIRST, sedangkan kelas eksperimen 2 diberikan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *scramble*. Pembelajaran dilakukan dalam 5 kali pertemuan untuk setiap kelompok eksperimen. 1 kali *pre test*, 3 kali pertemuan pembelajaran dan 1 kali *post test*. Setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pembelajaran. Sehingga masing-masing kelompok melakukan pembelajaran selama 10 jam pelajaran. Kedua model pembelajaran *cooperative learning* tersebut diterapkan pada pokok bahasan “Cara Tumbuhan Hijau Membuat Makanan”.

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa didapat data bahwa, nilai *pre test* kelas eksperimen 1 sebesar 53,18 naik menjadi 79,09 saat *post test*. Sedangkan pada kelompok eksperimen 2, nilai *pre test* sebesar 54,44 naik menjadi 84,44 saat *post test*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa yang sudah dikenai perlakuan atau setelah diberikan perlakuan adalah berbeda. Akan tetapi untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dari kedua kelompok tidak cukup hanya dilihat perbedaan secara berkelompok, maka perlu dianalisis lebih lanjut, untuk menyakinkan bahwa kedua kelompok tersebut memang berbeda secara signifikan maka dilakukan uji dengan menggunakan uji *independent sample t test*.

Analisis hasil belajar antara kedua kelas eksperimen dengan menggunakan uji *independent sample t test* menghasilkan sig sebesar $0,39 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang

menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *scramble* dengan PQRST pada mata pelajaran IPA kelas V SDN Kuwarasan 01 dan SDN Jambu 02 Kabupaten Semarang. Hal tersebut terbukti dengan data statistik yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata dan kenaikan nilai saat *post test* pada kelas eksperimen 2 lebih tinggi daripada kelas eksperimen 1.

Data tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *cooperatif learning* tipe *scramble* lebih baik dan lebih efektif untuk diterapkan pada materi Cara Tumbuhan Hijau Membuat Makanan daripada model pembelajaran *cooperatif learning* tipe PQRST. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran *cooperatif learning* tipe *scramble* cenderung lebih menarik perhatian siswa karena berpusat pada keaktifan siswa. Dalam model pembelajaran ini siswa diajak untuk mencari jawaban melalui kartu soal dan kartu jawaban yang menarik bagi mereka. Sehingga mereka bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Sementara model pembelajaran *cooperatif learning* tipe PQRST bukannya tidak baik hanya saja disebabkan karena sebagian siswa kurang memiliki antusias untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dan tidak melaksanakan tahapan pembelajaran sesuai dengan instruksi. Sehingga secara tidak langsung hal tersebut mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang dicapai.

Dari hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran yang berbeda pada dua kelompok yang mempunyai keadaan awal yang relatif sama akan memberikan hasil belajar yang berbeda pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003:65) yang menyatakan bahwa metode mengajar akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yaitu rata-rata *post test* dari masing-masing kelas eksperimen menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sama-sama

tinggi. Namun kelas eksperimen dengan model *cooperative learning* tipe *scramble* hasilnya lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa dengan model *cooperative learning* tipe PQRST.

Berdasarkan uraian tersebut maka hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Ramadani dkk (2014:8) yang menyatakan bahwa, model pembelajaran *cooperative learning* tipe *scramble* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V. Karena sesuai juga dengan pernyataan Nurul Syafika (2017:113) bahwa melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *scramble* siswa dilatih untuk mencari dan mencocokkan pertanyaan dan jawaban. Siswa akan bekerjasama dalam menyusun huruf-huruf yang teracak menjadi susunan yang benar. Proses pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan aktif sambil bermain dan belajar sambil berkreasi dalam mempelajari sesuatu. Selain itu model pembelajaran *cooperative learning* tipe *scramble* memberikan kesempatan yang lebih besar bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan permasalahan dengan bantuan permainan kartu pertanyaan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Ramadani (2018:97) bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Utara. Dimana model pembelajaran *cooperative learning* tipe *scramble* membuat siswa mampu berpikir cepat serta meningkatkan konsentrasi.

E. Penutup

Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *scramble* dengan PQRST pada mata pelajaran IPA kelas V SDN Kuwarasan 01 dan SDN Jambu 02 Kabupaten Semarang.

Kesimpulan ini didasarkan pada hasil analisis *independent sample t test* yang menghasilkan sig sebesar $0,39 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2003. *Pembelajaran Cooperative Learning*. Jakarta. Kementrian Pendidikan Nasional.
- , 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 23 tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. *online*. [http:// www. depdiknas.go.id/](http://www.depdiknas.go.id/) UU RI No 20/2003-Sistem Pendidikan.
- Dwi, K. 2005. *Keefektifan Metode PQRS dalam Membaca*. Jurusan KTP: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramadani, Ni Km Triana, Arini, I Nymn Arcana. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran *Scramble* Berbantuan Kartu Pertanyaan Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Jurnal Mimbar PGSD*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Syafika, Nurul. 2017. Pengaruh penerapan metode pembelajaran *scramble* terhadap hasil belajar peserta didik pada bidang studi pendidikan agama islam kelas VIII di SMP Negeri 5 Maiwa Kab. Enrekang.